



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 11144-11153

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perkembangan Pemerolehan Bahasa Aspek Sintaksis Pada Anak Usia 4 Tahun

Nanda Lestari^{1✉}, Natasya Salsabila², Silvina Noviyanti³

Universitas Jambi

Email: nandalestari0819@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pemerolehan sintaksis pada anak selalu melalui hal kecil terlebih dahulu dan berlanjut ke hal yang lebih besar, artinya anak akan menguasai kata, frase, dan kemudian beranjak pada kalimat. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui perkembangan pemerolehan bahasa anak di aspek sintaksis pada usia 4 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pengumpulan data diperoleh data lisan bersumber dari ujaran anak yang direkam dengan tape recorder dan dibuat sebuah catatan harian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara. Pertama, data lisan yang bersumber dari ujaran anak tersebut direkam dengan tape recorder dan dibuat sebuah catatan harian dari ujaran anak tersebut. Kedua, data yang telah diperoleh melalui rekaman dan catatan itu diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis kalimatnya. Ketiga, data-data tersebut dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis kalimat yang diujarkan oleh anak usia 4 tahun ada tiga, yaitu: kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kalimat yang paling sering diujarkan anak tersebut adalah kalimat deklaratif, setelah itu baru kalimat interogatif dan imperatif. Jadi, dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemerolehan sintaksis anak usia 4 tahun sudah mendekati sempurna. Anak sudah bisa mengujarkan beberapa jenis kalimat, di antaranya kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Dilihat dari pola kalimatnya, anak juga sudah bisa menggunakan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan serta dilihat dari bentuk ujarannya, anak sudah bisa mengujarkan kalimat yang pendek sampai kalimat yang panjang

Kata Kunci: *Pemerolehan bahasa, Sintaksis, anak*

Abstract

Children's acquisition of syntax always goes through small things first and continues to bigger things, meaning that children will master words, phrases, and then move on to sentences. The aim of this research is to determine the development of children's language acquisition in the syntactic aspect at the age of 4 years. The type of research used is descriptive qualitative research in the form of written or spoken words from people and observable behavior. In data collection, oral data was obtained from children's speech which was recorded with a tape recorder and a diary was made. Data analysis in this research was carried out in three ways. First, oral data originating from the child's speech is recorded with a tape recorder and a diary is made of the child's speech. Second, the data that has been obtained through recordings and notes is classified based on the types of sentences. Third, the data is analyzed according to the research objectives. The results of the research show that there are three types of sentences uttered by 4 year old children, namely: declarative, interrogative and imperative sentences. The sentences most frequently uttered by these children are declarative sentences, followed by interrogative and imperative sentences. So, from the results of the research and discussion it can be concluded that the syntax acquisition of 4 year old children is almost perfect. Children can now say several types of sentences, including declarative, interrogative and imperative sentences. Judging from the sentence pattern, the child can also use subjects, predicates, objects, complements and adverbs and judging from the form of speech, the child can already say short sentences to long sentences.

Keywords: *Language acquisition, Syntax, children*

PENDAHULUAN

Manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa dalam kehidupannya. Bahasa ialah sesuatu alat yang dipakai manusia untuk berbicara (Wiyani&Barnawi, 2012). Kemampuan manusia dapat menggunakan bahasa melalui proses pemerolehan bahasanya. Pemerolehan bahasa ialah suatu proses kemampuan berbahasa untuk menggunakan kata pada pemahaman dan berinteraksi. Dengan pemerolehan bahasa antar manusia dapat saling memahami apa yang sedang dibahas ketika sedang berkomunikasi satu sama lain (Annisa, 2018).

Pemerolehan bahasa terdapat dua faktor nurture dan nature. Kedua faktor tersebut terdapat perbedaan yakni nature adalah pemerolehan bahasa ada dari anak tersebut lahir, sedangkan nurture adalah pemerolehan bahasa didasarkan alam lingkungan sehingga pengetahuan diperoleh manusia berasal dari lingkungannya (Zulfa&Setiawan, 2021). Faktor nurture yaitu anak lahir dalam keadaan normal yang dibekali dengan organ-organ tubuh yang cukup, seperti tangan, kaki, mata, hidung, mulut, dan telinga. Dengan kata lain, anak tidak mengalami cacat fisik, seperti: tuli, bisu, gagap, lemah mental, bibir sumbing. Adapun

faktor nature yaitu interaksi anak dengan orang-orang yang berada di lingkungannya dalam proses pemerolehan bahasa (Arnawa, 2019). Dalam proses ini orang tua berperan penting dalam pemerolehan bahasa si anak. Orang tua yang bijak selalu membimbing anaknya untuk berbicara mulai dari yang sederhana sampai anak memiliki keterampilan berkomunikasi sebagaimana mestinya orang dewasa (Alwi, 2013). Oleh karena itu, bahasa berkembang setahap demi setahap sesuai dengan pertumbuhan organ pada anak dan kesediaan orang disekeliling anak membimbing nya

Setiap anak memperoleh bahasa ibu pada tahap pertama kehidupannya. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak (Dardjowidjojo, 2003:241). Proses pemerolehan bahasa ini merupakan penguasaan bahasa yang berlangsung secara alamiah melalui komunikasi sehari-hari tanpa harus melalui pengajaran yang khusus. Pada awal pemerolehan bahasa seorang anak akan lebih banyak diam, menyimak, dan memperhatikan apa-apa saja yang didengarnya tanpa memberikan reaksi ucapan. Itu disebabkan struktur alat ucap (artikulasi) si anak belum lagi berkembang. Namun, setelah usianya bertambah, pertumbuhan alat ucap nya pun bertambah baik (Sudarwati dkk, 2017). Cherry (Yulianto & Ahmadi, 2020) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa terjadi secara bertahap karena prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Gracia (Yulianto & Ahmadi, 2020) juga mengemukakan bahwa penguasaan bahasa anak mempunyai ciri-ciri berkesinambungan rentetan kesatuan ujaran satu kata hingga kombinasi kata menjadi kompleks. Oleh karena itu, Chomsky (Yulianto & Ahmadi, 2020) mengemukakan bahwa teori pemerolehan bahasa dengan menunjukkan bagaimana bahasa anak berubah dari intial zero state menjadi steady state.

Pertumbuhan alat ucap anak tersebut dapat diketahui dengan bertambah sempurnanya ucapan-ucapan yang dihasilkan oleh anak. Tingkat pemerolehan sintaksis pada anak merupakan suatu rangkaian kesatuan yang dimulai dari ucapan satu kata, menuju kalimat sederhana dengan gabungan kata yang lebih rumit yakni sintaksis (Tarigan, 2010:5). Dengan kata lain, pemerolehan sintaksis pada anak selalu melalui hal kecil terlebih dahulu dan berlanjut ke hal yang lebih besar, artinya anak akan menguasai kata, frase, dan kemudian beranjak pada kalimat.

Ada lima teori yang menjelaskan pemerolehan sintaksis pada anak (Maksan, 2013). Berikut uraiannya:

Pertama, teori tata bahasa pivot yang dikenalkan oleh Braene, dkk. Menurut teori ini, ucapan dua kata anak-anak terdiri atas dua jenis kata menurut posisi dan frekuensi munculnya kata-kata itu dalam kalimat. *Kedua*, teori hubungan tata bahasa nurani. Menurut teori ini, pengetahuan anak-anak mengenai hubungan tata bahasa universal adalah bersifat

"nurani". Ucapan-ucapan dua kata atau lebih dari anak-anak dapat dianalisis berdasarkan hubungan tata bahasa universal. *Ketiga*, teori hubungan tata bahasa dan informasi situasi. Menurut teori ini, untuk menganalisis ucapan atau bahasa anak, hubungan tata bahasa harus merujuk pada informasi situasi atau kondisi karena jika tidak dihubungkan, gabungan kata itu akan bermakna ambigu atau meragukan. *Keempat*, teori pendekatan semantik yang dikemukakan oleh Bloom (1970 dalam Pateda, 2020). Menurut teori ini, tata bahasa merupakan satu sistem yang menghubungkan bunyi dengan makna atau struktur-struktur ucapan anak didasarkan pada hubungan semantik. *Kelima*, teori kumulatif kompleks yang dikemukakan oleh Brown (dalam Utari, 2018). Menurut teori ini, pemerolehan sintaksis anak ditentukan oleh kumulatif kompleks semantik morfem dan kumulatif kompleks tata bahasa yang sedang diperolehnya.

Jadi, pemerolehan sintaksis pada anak bukan ditentukan oleh kata-kata dalam ucapan orang dewasa yang sering didengarnya, melainkan berdasarkan kelompok-kelompok struktur bahasa itu sendiri. Dari kelima teori tersebut, teori yang mendukung penelitian ini adalah teori kumulatif kompleks yang dikemukakan oleh Brown (1973). Hal itu disebabkan setiap anak yang lahir ke dunia ini telah dibekali seperangkat kemampuan untuk memperoleh bahasa. Jadi, kata-kata yang diujarkan oleh anak bukan ditentukan dari ucapan orang dewasa yang sering didengarnya, melainkan berdasarkan kelompok-kelompok bahasa itu sendiri.

Pemerolehan bahasa pada anak dimulai dari usia 0--5 tahun (Tarigan, 2011). Berdasarkan dimensi perkembangan Bahasa anak usia dini pada usia 3-4 tahun memiliki karakteristik, antara lain: (1) Mengingat permainan. (2) Memahami konsep sederhana (besar atau sedikit, hari ini, waktu tidur). (3) Menikmati mendengar ceritayang sama yang diulang-ulang. (4) Menggabungkan kata-kata dan kalimat dari awal berdiskusi selanjutnya dengan buku yang sama. (5) Menunjukkan dan memberi nama hewan-hewan yang berbeda. (6) Mampu memahami dua perintah secara langsung (contoh: pakai jaketmu, kemudian pakai topi). (7) Mencocokkan secara khusus suara-suara musik terhadap alat-alat yang menghasilkan suara-suara music (contoh: piano, gitar, drum). (8) Menanggapi secara tepat tanpa pertanyaan selama bercakap. (9) Menegakkan jari tangan dengan benar dalam menanggapi pertanyaan "Berapa umurmu?". (10) Dapat memahami dan memberi definisi objek yang mereka gunakan. (11) Memahami perbandingan sederhana (contoh: lebih besar, paling besar). (12) Memahami pernyataan kondisi (contoh: jika kalau / lalu) (Sari, 2021).

Pada waktu yang cukup lama tersebut, anak harus sering diajak berdialog oleh orang tua agar memudahkan anak dalam pemerolehan ataupun penguasaan bahasa, khususnya sintaksis (Chaer, 2013). Anak yang banyak memperoleh kesempatan berbicara akan segera

bisa berbicara jika dibandingkan dengan anak yang banyak saudara atau anak kembar sehingga ia kurang mendapat kesempatan untuk berbicara. Pada umumnya anak usia 3—4 tahun sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang rumit. Rumit dalam pengertian telah menggunakan afiksi secara lengkap dan juga mempunyai subjek, predikat, objek, bahkan keterangan atau dengan kata lain penguasaan sintaksis anak sudah cukup baik (Slavin, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh (Arianty, 2019) mengungkapkan bahwa Pada masa ini anak juga sudah mampu menguasai ataupun mengujarkan beberapa jenis kalimat, di antaranya kalimat berita/deklaratif, kalimat tanya/interogatif, dan kalimat perintah/imperative.

Sedangkan penelitian menurut (Chairunnisa, 2018) Pemerolehan sintaksis pada anak sangat menarik untuk diteliti. Kalimat-kalimat yang diujarkan anak punya pola tersendiri yang membedakannya dari kalimat orang dewasa. Pilihan kata yang digunakannya juga bisa menarik perhatian orang dewasa untuk lebih memahami apa yang diujarkan anak tersebut. Dari penelitian itu dilaporkan bahwa banyak konsep universal pemerolehan bahasa berlaku pada anak Indonesia, tetapi keuniversalan itu tidak merata pada setiap komponen bahasa (Utami, 2022). Objek penelitian ini adalah seorang anak usia 4 tahun. Anak tersebut merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan secara normal dalam keadaan sehat yang bernama nayla yumna. Anak ini adalah anak dari orang tua ibu indah dan milki yang beralamat di TJ Pauh Mudik Kabupaten Kerinci. Anak ini sudah mampu mengujarkan beberapa bentuk kalimat orang dewasa dan juga dapat menirukan kata-kata orang dewasa yang didengarnya. Hal inilah yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Dengan itu tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui perkembangan pemerolehan bahasa anak di aspek sintaksis pada usia 4 tahun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pengumpulan data diperoleh data lisan bersumber dari ujaran anak yang direkam dengan tape recorder dan dibuat sebuah catatan harian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara. Pertama, data lisan yang bersumber dari ujaran anak tersebut direkam dengan tape recorder dan dibuat sebuah catatan harian dari ujaran anak tersebut. Kedua, data yang telah diperoleh melalui rekaman dan catatan itu diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis kalimatnya. Ketiga, data-data tersebut dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa anak usia 4 tahun sudah mampu mengujarkan beberapa jenis kalimat tunggal yang dilihat dari bentuk sintaksisnya, di antaranya kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat ekslamatif. Pola kalimat yang diujarkan anak tersebut di antaranya adalah P, S-P, P-S, P-O, S-P-O, S-P-K, S-P-O-Pel, S-P-O-K. Ujaran anak yang dikaji dalam penelitian ini mulai dari ujaran satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata, lima kata, dan enam kata.

Tabel 1. Pola kalimat dasar pemerolehan bahasa Kerinci

Jenis Kalimat	Pola Kalimat				
	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Ket
Deklaratif	Kakak	Balaje	-	-	-
		Minang	Yaya	-	-
Interogatif	Bunda	Gi pu	-	-	-
Imperatif		Kinyai	Nay !	-	-
		Ngantok ha	-	-	-

A. Kalimat berita (deklaratif)

Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang berfungsi untuk memberitahukan informasi kepada orang lain dan mengharapkan tanggapan seperti perhatian yang tercermin melalui pandangan mata. Kalimat deklaratif tersebut bisa berisi pemberitahuan tentang subjek, predikat, objek, dan keterangan. Salah satu contoh kalimat deklaratif anak usia 4 tahun adalah

Anak: "*kakak balaje.*"

kakak - belajar

'kakak belajar.'

Percakapan tersebut diketahui bahwa anak mampu menjawab pertanyaan peneliti dengan baik. Anak mengulang kata kakak yang menjadi inti dari pertanyaan peneliti sehingga jawaban anak tersebut menjadi lebih jelas. Maksud dari kalimat tersebut adalah anak memberi tahu kepada peneliti bahwa kakaknya sedang belajar.

B. Kalimat Tanya (Interogatif)

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang mendukung suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu atau kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu, yang

ditandai dengan adanya intonasi naik. Kalimat interogatif tersebut bisa berisi pertanyaan tentang subjek, predikat, objek dan keterangan. Salah satu contoh kalimat interogatif anak usia 4 tahun adalah

Anak: "*Bunda pio tu, kak?*"

Bunda - mengapa - itu – kak (kakak) '

Apa yang dilakukan bunda, kak (kakak)?'

Dari ujaran anak tersebut diketahui bahwa kalimat interogatif anak berisi pertanyaan tentang predikat yang bermaksud ingin mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh Ibu. Anak menyampaikan rasa ingin tahunya itu dengan kalimat tanya. Dari kalimat itu, anak mengharapkan jawaban dari peneliti.

c. Kalimat perintah (Imperatif)

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang isinya mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara. Salah satu contoh kalimat imperatif anak usia 4 tahun adalah

Anak: "*hiduk TV moh, kak!*"

hidupkan - tv - kita - lah –kak (kakak)

'kak (kakak), kita hidupkan TV yuk!'

Ujaran anak tersebut termasuk pada kalimat imperatif yang bermaksud mengajak. Anak dengan nada membujuk, mengajak peneliti untuk mau menghidupkan TV. Ujaran *hiduk TV moh, kak!*, merupakan kalimat yang isinya mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu. Ujaran anak tersebut termasuk pada kalimat imperatif yang bermaksud mengajak.

Bentuk Ujaran

Anak usia 4 tahun sudah bisa menghasilkan kalimat yang panjang. Kalimat anak tersebut pada umumnya terdiri atas ujaran satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata, lima kata dan enam kata.

a. Ujaran Satu Kata

Contoh:

Anak: "*Kano?*"

ke mana

'(Pergi) ke mana?'

Dari ujaran anak tersebut diketahui bahwa bentuk ujarannya terdiri atas ujaran satu kata. Ujaran satu kata itu muncul ketika peneliti mengajukan beberapa

pertanyaan kepada anak dan anak menjawab pertanyaan peneliti itu dengan ujaran satu kata. Ujaran satu kata itu berpola predikat (P).

b. Ujaran Dua Kata

Contoh:

Anak: "*kaki, ambeklah!*"

Kak (kakak) - ambilkan

'Umi (Tante) tolong ambilkan.'

Dari ujaran anak tersebut diketahui bahwa bentuk ujarannya terdiri atas dua kata. Dalam ujaran dua kata itu ada beberapa kata yang dilesapkan oleh anak yang berfungsi sebagai objek.

c. Ujaran Tiga Kata

Contoh:

Anak: "*Bunda goi kudol*"

bunda - ke - pasar '

bunda pergi ke kepasar.

Bentuk ujaran anak tersebut terdiri atas ujaran tiga kata. Dari ujaran tiga kata itu terlihat bahwa perkembangan bahasa anak sudah semakin baik. Anak sudah bisa menyampaikan maksudnya dengan jelas sehingga mudah dimengerti oleh orang lain.

d. Ujaran Empat Kata

Contoh:

Anak: "*kak adu hp kamera?*"

kak (kakak) - ada - hp - kamera '

kakak punya hp kamera?'

Bentuk ujaran anak tersebut terdiri atas ujaran empat kata. Ujaran empat kata itu menunjukkan bahwa anak sudah mampu menggunakan semua unsur-unsur kalimat dalam ujarannya tersebut. Kalimat anak semakin jelas dan lengkap.

e. Ujaran Lima Kata

Contoh:

Anak: "*nay ndau goi mahan sagen, kak (kakak)*

Nay." aku - pergi - main - nanti - , kak (kakak)

'Nanti aku (nayla) pergi main, , kak (kakak).'

Berdasarkan percakapan tersebut, diketahui bahwa kalimat yang diujarkan anak terdiri atas lima kata. Anak sudah bisa menggunakan kalimat-kalimat yang panjang dan sudah bisa menyampaikan maksudnya dengan jelas. Perbendaharaan katanya pun sudah mulai banyak.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini jenis-jenis kalimat yang diujarkan oleh anak usia 4 tahun ada tiga, yaitu: kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kalimat yang paling sering diujarkan anak tersebut adalah kalimat deklaratif, setelah itu baru kalimat interogatif dan imperatif. Jadi, dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemerolehan sintaksis anak usia 4 tahun sudah mendekati sempurna. Anak sudah bisa mengujarkan beberapa jenis kalimat, di antaranya kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Dilihat dari pola kalimatnya, anak juga sudah bisa menggunakan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan serta dilihat dari bentuk ujarannya, anak sudah bisa mengujarkan kalimat yang pendek sampai kalimat yang panjang

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2013. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Annisa, W. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Di Sumatera Barat (Kajian Mean Length of Utterance [Mlu]). *Lingua*, 14(1), 35–40
- Arianti, D. (2019). Produksi Satuan Sintaksis Anak Autis SLB C Yayasan Autisma Semarang. Semarang: Universitas Sebelas Maret.
- Arnawa, N. (2019). Bahasa Bali Usia Anak-Anak: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Linguistika*, Vol. 16, No. (30).
- Chaer, Abdul. 2013. Psikolinguistik Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chairunnisa. (2018). Pemerolehan bahasa pada Bayi dan Anak pada Jurnal Cakrawala Dini Vol. 9 No. 2. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. <https://doi.org/10.17509/cd.v9i2.13964>
- Dardjowidjojo, S. (2003). Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia (Ke-1). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maksan, Marjusman. 2013. "Psikolinguistik". Buku Ajar. Padang. IKIP Padang Press.
- Nasution, R. S. (2019). Analisis pemerolehan sintaksis menggunakan teknik MLU (meant leght of utterence) pada anak usia 5 tahun. *Bahastra*, 3(2), 113–118.
- Pateda, Mansoer. 2020. Aspek-Aspek Psikolinguistik. Ende: Nusa Indah.

- Utari, Sri Subyakto-N. 2018. Psikolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Utami,. (2022). Literature Review: Hubungan Antara Riwayat Kelahiran Prematur dengan Tingkat Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient – IQ) pada Anak Usia Sekolah Dasar dalam *Journal of Issues in Midwifery* Vol. 6 No.1 Bulan April-Juli 2022. Malang: Universitas Brawijaya. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2022.006.01.3>
- Retrieved from <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/download/1149/913>
- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Budiana, N. (2017). Pengantar Psikolinguistik. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sari, A. (2021). Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun ditinjau dari aspek sintaksis dan pragmatic. *Jurnal Kualita Pendidikan*. Vol 2 No 2.
- Slavin. (2012). Psikologi pendidikan teori dan praktek. Jakarta: PT Indeks.
- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Budiana, N. (2017). Pengantar Psikolinguistik. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Tarigan, Henry Guntur. 2010. Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Yulianto, B., & Ahmadi, A. (2020). Perkembangan Awal Bahasa Anak: Studi Psikolinguistik. Surabaya: Graniti
- Wiyani, N. A. & Barnawi. (2012). Format PAUD Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zulfa, I., & Setiawan, H,. (2021). Analisis Pemerolehan Bahasa dengan Perhitungan MLU dan Kajian Aspek Sintaksis Anak Usia 2,8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 5 No 3.